



## The Relationship of Teaching Style to Student Learning Outcomes in Class V Mathematics Learning

Daitin Tarigan<sup>1\*</sup>, Sandiolonia Sihotang<sup>2</sup>

Universitas Negeri Medan

**Corresponding Author:** Sandiolonia Sihotang [sandioloniasihotang@gmail.com](mailto:sandioloniasihotang@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Teaching Style, Student Learning Outcomes, Mathematics

*Received :* 20 April

*Revised :* 22 May

*Accepted:* 24 June

©2023 Tarigan, Sihotang: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

The purpose of this study was to find out whether there is a significant relationship between the teacher's teaching style and the improvement of mathematics student learning outcomes in class V SD N 06 Salaon Toba. This research is a correlational study. The research sample used total sampling, namely all fifth grade students at SDN 06 Salaon Toba as many as 30 people. Data collection in this study was carried out using questionnaires and tests. The data analysis technique uses the product moment correlation formula and t-test. The results of this study indicate that the teaching style of teachers at SDN 06 Salaon Toba is in the High category where the average score is 103.77 while student learning outcomes are in the high category with an average score of 87.66. The teacher's teaching style greatly influences student learning outcomes in Mathematics. It can be seen from the calculation results that  $r_{count}$  is 0.501 while  $r_{table}$  = 0.361, so  $r_{count} > r_{table}$ . While the value of  $t_{count}$  = 3.063204,  $t_{table}$  value = 2.04841. By comparing the two prices,  $t_{count} > t_{table}$  is obtained. Thus, it can be concluded that the hypothesis which states that there is a significant relationship between the Teacher's Teaching Style and the Improvement of Student Learning Outcomes in Mathematics Learning in Class V SDN 06 Salaon Toba can be accepted.

## Hubungan Gaya Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas V

Daitin Tarigan<sup>1\*</sup>, Sandiolonia Sihotang<sup>2</sup>

Universitas Negeri Medan

**Corresponding Author:** Sandiolonia Sihotang [sandioloniasihotang@gmail.com](mailto:sandioloniasihotang@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Gaya Mengajar, Hasil Belajar Siswa, Matematika

*Received :* 20 April

*Revised :* 22 Mei

*Accepted:* 24 Juni

©2023 Tarigan, Sihotang: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan yang signifikan antara gaya mengajar guru terhadap peningkatan hasil belajar siswa matematika di kelas V SD N 06 Salaon Toba. Penelitian ini termasuk penelitian korelasional. Sampel penelitian ini menggunakan total sampling yaitu seluruh siswa kelas V SDN 06 Salaon Toba sebanyak 30 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket dan Tes. Teknik analisis data menggunakan rumus korelasi product moment dan uji-t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya mengajar guru di SDN 06 Salaon Toba berada dalam kategori Tinggi dimana rata-rata nilainya yaitu 103,77 sedangkan hasil belajar siswa berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata nilainya 87,66. Gaya mengajar guru sangat memengaruhi hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika. Terlihat dari hasil perhitungan  $r_{hitung}$  adalah 0,501 sedangkan  $r_{tabel} = 0,361$  maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Sedangkan nilai dari  $t_{hitung} = 3,063204$ , Nilai  $t_{tabel} = 2,04841$ . Dengan membandingkan kedua harga tersebut diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dengan demikian, disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara Gaya Mengajar Guru terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika di Kelas V SDN 06 Salaon Toba dapat diterima.

---

## PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan mutu kehidupan dan melahirkan sumber daya manusia yang unggul, penting sekali mengasah kemampuan yang akan menghasilkan *skill* yang menjanjikan. Hal yang bisa dilakukan untuk memperoleh hal tersebut adalah dengan menempuh pendidikan, baik dengan pendidikan formal maupun non-formal. Seperti yang diketahui bahwasanya pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan dan setiap manusia berhak untuk memilikinya.

Secara umum, pendidikan itu dapat diartikan sebagai suatu proses kehidupan dalam mengembangkan sebuah skill dalam diri individu, yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang dapat digunakan untuk melanjutkan hidup atau bertahan hidup ( Yayan Alvian 2019:01). Dengan memberikan pelayanan pendidikan yang baik dan memadai, tentu akan menghasilkan individu-individu dengan kepribadian yang unggul dan diharapkan mampu menjadi penerus bangsa di masa depan.

Sesuai dengan amanah yang tertulis dalam undang-undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, begitu juga dengan masyarakat dan bangsa.

Sekolah merupakan tempat paling utama dalam melaksanakan pendidikan. Di sekolah para tenaga pendidik akan diserahi tugas untuk mendidik para peserta didik. Peranan sekolah sangat penting sebagai sarana tukar pikiran antara peserta didik dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan tenaga pendidik .Yayan Alpian (2019).

Untuk memberhasilkan proses jalannya pendidikan, tentu pihak-pihak yang berkaitan harus melakukan kolaborasi atau kerjasama yang baik. Dengan melakukan kerjasama yang baik antar semua pihak, maka akan besar peluang untuk mencapai tujuan pendidikan yang seharusnya. Dalam pendidikan, proses pembelajaran adalah kegiatan pokok atau utama yang dilakuka, dimana dalam kegiatan belajar akan terjadi proses memberi dan menerima pembelajaran. Disini yang paling berperan adalah tenaga pendidik dan siswa.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi yang didalamnya terdapat tiga komponen pokok, yakni komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen siswa itu sendiri yang biasanya berupa materi berupa materi pelajaran (Tarigan & Saskia, 2019). Maka, dapat dilihat bahwasanya yang berperan penting dalam proses pembelajaran adalah tenaga pendidik dan peserta didik, selaku dua pihak yang saling erat hubungannya pada saat melakukan pembelajaran dalam kelas. Dalam pembelajaran, tentu ada tujuan yang harus dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pembelajaran yang dilakukan harus berlangsung dengan baik dan efektif. Disini, peran seorang tenaga pendidik sangat diperlukan, karena bagaimanapun suasana kelas ada di tangan guru selaku tenaga pendidik. Guru harus berupaya bagaimana agar pembelajaran dapat sampai kepada siswa,

dengan kata lain maksud dari pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa, menarik minat siswa agar selalu antusias mengikuti pembelajaran, dan menumbuhkan sikap produktif dan partisipatif dalam diri siswa agar tujuan pembelajaran tercapai yaitu siswa lulus dengan hasil belajar yang memuaskan.

Tidak hanya itu saja, guru juga harus memosisikan diri diantara berbagai macam-macam karakter yang dimiliki oleh siswa. Di dalam sebuah kelas, ada beberapa siswa dengan berbagai macam karakter. Ada siswa yang normal, nakal, hyperactive, pendiam, susah menangkap pembelajaran, terlalu pintar dan karakter-karakter lainnya dan dengan beberapa karakter tersebut, maka gaya belajar tiap-tiap peserta didik juga tentunya berbeda-beda. Dengan itu, guru harus memahami semua karakter dan gaya belajar itu, serta mampu menempatkan diri di tengah-tengah siswa agar siswa merasakan perhatian guru dengan sama rata dan pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien hingga tujuan pembelajaran tercapai.

Guru harus mampu menciptakan komitmen yang membantunya selama ia menjadi tenaga pendidik. Komitmen guru untuk belajar dalam konteks ini mencakup belajar bidang ilmu yang akan diajarkan, belajar memaklumi siswanya, serta memiliki kreativitas yang inovatif untuk menerapkan teknik, metode, strategi melalui gaya mengajarkan materi pembelajaran tersebut agar dipahami siswa sesuai gaya belajar siswa. Abdul Majid (2015), menyatakan bahwa gaya mengajar adalah teknik atau tindakan yang dilakukan oleh guru untuk memusatkan perhatian siswa pada saat pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa.

Gaya mengajar dapat berwujud perubahan-perubahan yang dengan sengaja diciptakan untuk menjaga kondisi belajar mengajar tetap berlangsung efektif dan efisien. Serta menghindari kejenuhan dari siswa maupun guru. Karena, pada dasarnya guru maupun siswa terkadang bisa mengalami bosan dan jenuh, dan ini berdampak bagi jalannya pembelajaran. Maka dari itu, guru harus mampu menciptakan gaya mengajar sesuai kebutuhan siswa. Tidak hanya itu saja, gaya mengajar juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam belajar, banyak sekali karakter yang ditemui guru, termasuk dalam cara anak menerima pembelajaran. Jadi, guru harus mampu menyesuaikan gaya mengajar yang sesuai dengan cara anak dalam menerima pembelajaran.

Abdul Majid (2015), menyebutkan bahwa gaya mengajar yang dilakukan oleh guru pada saat pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan perhatian siswa, meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, guna menciptakan tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan terciptanya pembelajaran yang optimal, maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Selain intelegensi dan penguasaan terhadap materi yang diajarkan, minat belajar juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jika seorang siswa memiliki minat belajar yang tinggi, maka ia akan berusaha untuk menguasai bahan materi yang diajarkan, dengan begitu tercapailah hasil belajar yang diinginkan. Purwanto (2017), mendefenisikan hasil belajar sebagai perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Setelah melewati proses panjang dalam belajar, maka siswa akan mendapatkan balasan dari proses mereka yaitu hasil

belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN 06 Salaon Toba pada bulan September, peneliti menemukan bahwasanya pembelajaran matematika belum cukup dipahami oleh siswa terutama pada materi pecahan. Terlihat pada saat dilakukannya ujian harian pada materi pecahan di kelas V, diantara 30 siswa tidak ada satupun yang memenuhi nilai KKM. Nilai KKM matematika adalah 75, sementara dari 30 orang siswa dikelas V, 12 diantaranya mendapatkan nilai 45, satu orang mendapatkan nilai 30, 7 orang mendapatkan nilai 55, dan 9 orang mendapatkan nilai 60. Peneliti melihat bahwa faktor utama terjadinya hal tersebut adalah, proses belajar yang masih bersifat pasif dan monoton, kurangnya variasi gaya mengajar yang digunakan selama pembelajaran, dan penyampaian materi yang masih bersifat konvensional sehingga maksud dari pembelajaran tidak sampai kepada siswa dengan kata lain tidak dapat dipahami oleh siswa dengan baik.

Menurut Burton dalam bukunya *The Guidance of Learning Activities*, seperti yang dikutip Aunurrahman bahwasanya Belajar itu adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu karena terciptanya interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan interaksi anatara individu dengan lingkungan mereka sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk memberhasilkan proses jalannya pendidikan, tentu pihak-pihak yang berkaitan harus melakukan kolaborasi atau kerjasama yang baik. Dengan melakukan kerjasama yang baik antar semua pihak, maka akan besar peluang untuk mencapai tujuan pendidikan yang seharusnya. Dalam pendidikan, proses pembelajaran adalah kegiatan pokok atau utama yang dilakuka, dimana dalam kegiatan belajar akan terjadi proses memberi dan menerima pembelajaran. Disini yang paling berperan adalah tenaga pendidik dan siswa. Belajar merupakan aktivitas baik fisik maupun psikis dan pada akhirnya menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar dalam bentuk kemampuan yang relatif konstan dan bukan disebabkan oleh sebuah kematangan atau yang bersifat sementara. Hanafy (2014).

## TINJAUAN PUSTAKA

Belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan pada diri seseorang, baik secara lahiriah maupun naluriah. Belajar dapat diartikan sebagai sebuah perubahan perilaku yang cenderung tetap dan tidak berubah dan terjadi sebagai hasil dari proses latihan dan pengalaman yang didapatkan dari belajar. Defenisi ini mencakup tiga unsur, yakni a). Belajar itu merupakan sebuah kegiatan yang pada akhirnya menghasilkan perubahan pada tingkah laku, b). Belajar itu membuat perubahan pada diri individu yang didapat dari hasil latihan dan pengalaman, dan c). perubahan yang didapat harus cenderung permanen atau tidak berubah dan akan tetap ada untuk waktu yang lama. Belajar akan lebih baik, kalau si subjek belajar atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan, dalam arti sempit belajar diartikan sebagai sebuah usaha penguasaan materi

ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian dari proses menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Dalam pembelajaran, tentu ada tujuan yang harus dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pembelajaran yang dilakukan harus berlangsung dengan baik dan efektif. Disini, peran seorang tenaga pendidik sangat diperlukan, karena bagaimanapun suasana kelas ada di tangan guru selaku tenaga pendidik. Guru harus berupaya bagaimana agar pembelajaran dapat sampai kepada siswa, dengan kata lain maksud dari pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa, menarik minat siswa agar selalu antusias mengikuti pembelajaran, dan menumbuhkan sikap produktif dan partisipatif dalam diri siswa agar tujuan pembelajaran tercapai yaitu siswa lulus dengan hasil belajar yang memuaskan. Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran peserta didik yang direncanakan, dilaksanakan, dan di evaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif, efisien dan inovatif Karo-Karo ( 2014).

Tidak hanya itu saja, guru juga harus memposisikan diri diantara berbagai macam-macam karakter yang dimiliki oleh siswa. Di dalam sebuah kelas, ada beberapa siswa dengan berbagai macam karakter. Ada siswa yang normal, nakal, hyperactive, pendiam, susah menangkap pembelajaran, terlalu pintar dan karakter-karakter lainnya dan dengan beberapa karakter tersebut, maka gaya belajar tiap-tiap peserta didik juga tentunya berbeda-beda. Dengan itu, guru harus memahami semua karakter dan gaya belajar itu, serta mampu menempatkan diri di tengah-tengah siswa agar siswa merasakan perhatian guru dengan sama rata dan pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien hingga tujuan pembelajaran tercapai.

Guru harus mampu menciptakan komitmen yang membantunya selama ia menjadi tenaga pendidik. Komitmen guru untuk belajar dalam konteks ini mencakup belajar bidang ilmu yang akan diajarkan, belajar memaklumi siswanya, serta memiliki kreativitas yang inovatif untuk menerapkan teknik, metode, strategi melalui gaya mengajarkan materi pembelajaran tersebut agar dipahami siswa sesuai gaya belajar siswa.

Gaya mengajar dapat berwujud perubahan-perubahan yang dengan sengaja diciptakan untuk menjaga kondisi belajar mengajar tetap berlangsung efektif dan efisien. Serta menghindari kejenuhan dari siswa maupun guru. Karena, pada dasarnya guru maupun siswa terkadang bisa mengalami bosan dan jenuh, dan ini berdampak bagi jalannya pembelajaran. Maka dari itu, guru harus mampu menciptakan gaya mengajar sesuai kebutuhan siswa. Tidak hanya itu saja, gaya mengajar juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam belajar, banyak sekali karakter yang ditemui guru, termasuk dalam cara anak menerima pembelajaran. Jadi, guru harus mampu menyesuaikan gaya mengajar yang sesuai dengan cara anak dalam menerima pembelajaran.

Dengan terciptanya pembelajaran yang optimal, maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Selain intelegensi dan penguasaan terhadap materi yang diajarkan, minat belajar juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jika seorang siswa memiliki minat belajar yang tinggi, maka ia akan berusaha untuk menguasai bahan materi yang diajarkan, dengan begitu

tercapailah hasil belajar yang diinginkan. Minat belajar juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jika seorang siswa memiliki minat belajar yang tinggi, maka ia akan berusaha untuk menguasai bahan materi yang diajarkan, dengan begitu tercapailah hasil belajar yang diinginkan (Sembiring & ., 2013). Menurut Purwanto (2017), "Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan". Hasil belajar merupakan akibat dari proses seseorang. Hasil belajar berkaitan dengan perubahan diri seseorang. Bentuk perubahan yang dicapai sebagai hasil dari belajar mencakup perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersifat relative, menetap dan mempunyai potensi untuk dapat berkembang.

Sedangkan, menurut Hamalik (2011), mengemukakan bahwa "hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa sebagai subyek belajar yang dilihat dari pengamatan belajar siswa dan diukur dalam bentuk perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan". Berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar di sekolah dapat dilihat dari hasil belajar yang diraih oleh siswa tersebut. Efektif atau tidaknya sebuah pembelajaran dapat diketahui dari hasil belajar siswa. Meski melalui proses belajar yang sama, hasil belajar yang dicapai oleh setiap siswa pasti berbeda-beda. Sebab proses belajar dipengaruhi oleh beberapa kemampuan yang bisa menyebabkan pencapaian hasil belajar menjadi beragam.

Dalam menentukan hasil belajar, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut Munadi Rusman (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

#### **a. Faktor Internal**

**(a) Faktor Jasmaniah.** 1) Faktor kesehatan, Proses belajar akan terganggu jika kesehatan terganggu, 2) Cacat Tubuh, keadaan cacat tubuh juga akan mempengaruhi belajar. Jika hal ini terjadi, cara untuk mengatasinya adalah dengan belajar pada lembaga pendidikan khusus yang menyediakan alat bantu. **(b) Faktor Psikologis,** sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor itu adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kelelahan.

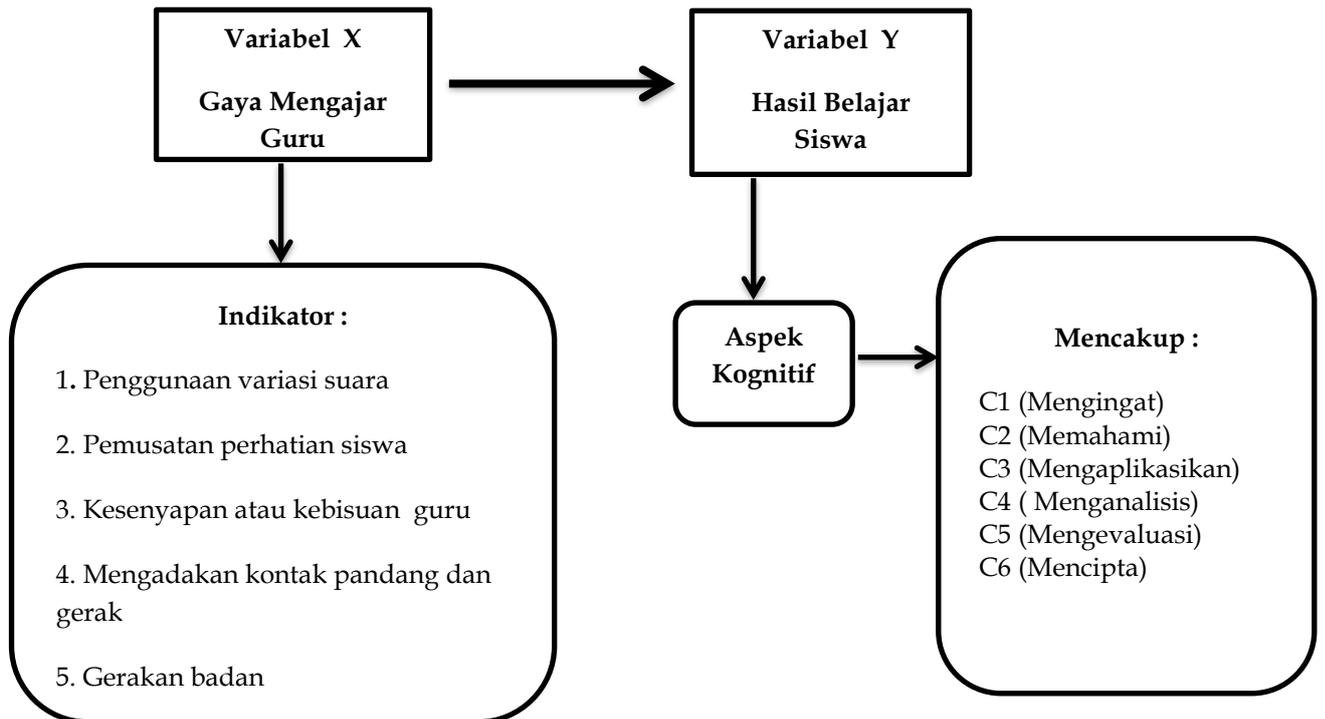
#### **b. Faktor Eksternal**

**(a) Faktor Keluarga,** Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa; cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga. **(b) Faktor Sekolah,** faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup; metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. **(c) Faktor Masyarakat,** masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat, seperti susahnyanya membaurkan diri dilingkungan masyarakat yang tentunya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka dibutuhkan suatu keterampilan dari guru dalam kegiatan pembelajaran. Keterampilan mengadakan variasi yang merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh guru. Variasi dalam pembelajaran merupakan perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Dalam artian lain guru harus memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Menurut Abdul Majid (2015) "Gaya mengajar adalah upaya yang terencana dan sistematis dalam menggunakan berbagai komponen yang memengaruhi kegiatan belajar mengajar". Jika gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa, semua pembelajaran akan terasa mudah dan menyenangkan, dan guru akan merasa senang dan menganggap semua siswanya cerdas dan berpotensi untuk sukses pada jenis kecerdasan yang dimilikinya (Ahmad Sabri 2010). Dalam pembelajaran perlu tindakan yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan kata lain, pembelajaran perlu di efektifkan dan di optimalkan untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar akan diperoleh setelah peserta didik sudah menerima pengalamannya (belajar). Untuk mendapatkan hasil belajar ini akan dilakukan ujian untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa setelah menerima pembelajaran. Untuk hasil belajar yang dilihat mencakup aspek Kognitif (Pengetahuan), Afektif (Minat dan Sikap), serta aspek Psikomotorik (Keterampilan). Pada aspek kognitif, siswa akan diberikan pertanyaan berupa soal pilihan berganda dengan berlandaskan Kata Kerja Operasional (KKO) Taksonomi Bloom yakni C1 (Mengingat), C2 (Memahami), C3 (Menerapkan), C4 (Menganalisis), C5 (Mengevaluasi), dan C6 (Mencipta). Keseluruhannya akan dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal yang telah disediakan.

Keefektifan pembelajaran tentu ada di guru selaku tenaga pendidik yang membelajarkan siswa. kemampuan tenaga pendidik dalam membelajarkan materi pada peserta didik tentu akan mempengaruhi hasil belajar yang akan di dapatkan oleh siswa. Dalam membelajarkan siswa, tenaga pendidik tentu harus berkompeten serta memiliki kreatifitas dalam memvariasikan gaya mengajar yang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. karena tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam satu kelas ada bermacam-macam gaya belajar yang dimiliki siswa dan tenaga pendidik harus mampu menempatkan diri di situasi tersebut. Adapun, Komponen-Komponen yang dilakukan dalam memvariasikan gaya mengajar yakni ; Penggunaan variasi suara, Pemusatan perhatian siswa, Kesenyapan atau kebisuan guru, Mengadakan kontak pandang dan gerak, dan Gerakan badan (Pergantian posisi guru didalam kelas dan gerak guru). Dengan mampu mengaplikasikan ke 6 komponen variasi gaya mengajar tersebut, akan besar peluang siswa untuk meraih hasil belajar yang memuaskan, karena maksud dari pembelajaran yang diajarkan oleh tenaga pendidik sampai kepada siswa dan dapat dipahami oleh siswa dengan baik.



**Gambar 1. Kerangka Berpikir Hubungan Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa**

## METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, karena data yang akan diolah dan digunakan berupa angka-angka. Mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari aslinya. Dalam jalannya penelitian ini, peneliti juga menelaah hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain, maka penelitian ini disebut juga dengan penelitian korelasional. Dalam penelitian, populasi memegang peran penting dalam jalannya pendidikan. Arikunto (2013), menyatakan bahwa "Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian". Sedangkan menurut Sugiyono (2014), "Populasi adalah generalisasi yang terdiri atas objek-subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan". Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SDN 06 Salaon Toba yang berjumlah 30 orang, jadi keseluruhan populasi berjumlah 30 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang yang diambil dari keseluruhan siswa kelas V di SDN 06 Salaon Toba yang akan menjadi responden sebanyak 30 orang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel, yakni :

- Variabel bebas (Independent) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya perubahan pada variabel terikat (dependent).
- Variabel terikat (dependent), adalah variabel yang mengalami perubahan akibat variabel bebas (independent).

Variabel bebas (X) —————> Gaya Mengajar Guru

Variabel terikat (Y) —————> Hasil Belajar Siswa

Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, maka yang menjadi teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah angket (kuisisioner) dan tes. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dengan metode angket menggunakan skala Likert. Skala ini dikembangkan oleh rensis likert. Skala likert adalah pernyataan yang diberikan kepada responden untuk memberikan persetujuan dan ketidaksetujuannya terhadap butir soal tersebut. Skala ini dimaksudkan untuk mengukur sikap individu dalam dimensi yang sama dan individu menempatkan dirinya ke arah satu kontinuitas dari butir soal. Skala Likert disusun dengan alternatif jawaban yang tersedia, yaitu : "sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju ". Skor untuk setiap pernyataan adalah 5-1. Dari setiap jawaban akan diperoleh jumlah nilai yang akan disajikan dalam bentuk tabel dan selanjutnya data tersebut akan dianalisis melalui perhitungan statistik. Sedangkan, Metode tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok. Menurut Zainal Arifin (2016) tes merupakan suatu teknik yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis deskriptif, uji kecenderungan variabel penelitian, uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis, dan uji keberartian korelasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara gaya mengajar guru terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas V SD N 06 Salaon Toba

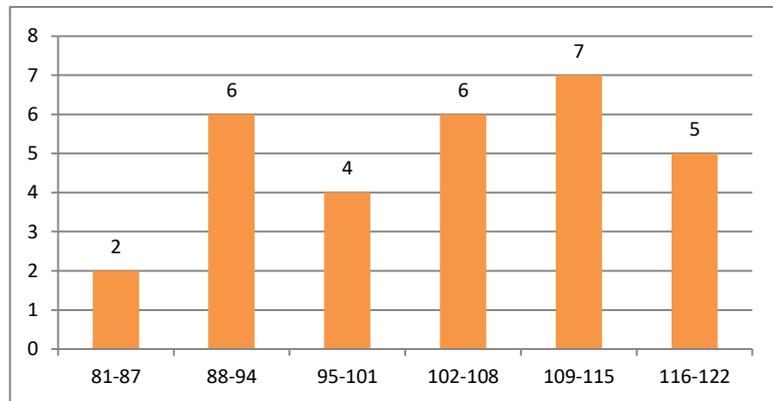
Adapun teknik pengumpulan data yang digunkana pada penelitian ini adalah berupa angket dan tes, dimana pernyataan untuk Angket dan pertanyaan berupa pilihan ganda untuk tes sudah disediakan oleh peneliti untuk disebarkan kepada siswa Kelas V SD N 06 Salaon Toba yang berjumlah 30 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya mengajar guru di SD N 06 Salaon Toba diperoleh rata-rata (mean) = 103,7, varians = 152,97, simpangan baku = 12,36, median = 105 dan modus = 110,83.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Kelompok Gaya Mengajar Guru**

Kelas	F
81-87	2
88-94	6
95-101	4
102-108	6
109-115	7
116-122	5
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>

Hasil distribusi frekuensi data variabel gaya mengajar guru yang disajikan pada tabel digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



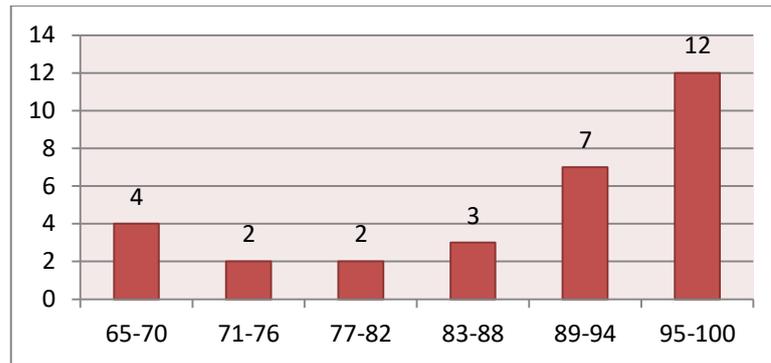
**Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Gaya Mengajar Guru**

Sedangkan hasil belajar siswanya diperoleh rata-rata (mean) = 87,66, varians = 117,61, simpangan baku = 10,84, median = 91,92 dan modus = 96,24.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Kelompok Hasil Belajar Siswa**

Kelas	F
65-70	4
71-76	2
77-82	2
83-88	3
89-94	7
95-100	12
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>

Hasil distribusi frekuensi data variabel Hasil belajar siswa yang disajikan pada tabel digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



**Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa**

Selanjutnya berdasarkan uji kecenderungan gaya mengajar guru di SD N 06 Salaon Toba berada pada tingkat kecenderungan tinggi dengan jumlah frekuensi tertinggi yaitu 10. Hal itu dapat dilihat dari intonasi guru saat mengajar, strategi guru dalam memusatkan perhatian siswa, variasi gerakan badan dan mimik saat mengajar, dan cara guru membuat suasana pembelajaran yang sesuai dengan cara belajar siswa. Sedangkan uji kecenderungan hasil belajar siswa berada pada tingkat kecenderungan tinggi dengan jumlah frekuensi tertinggi yaitu 12. Hal itu dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab soal tes yang telah disediakan berupa pilihan ganda dengan berlandaskan Kata Kerja Operasional (KKO) Taksonomi Bloom yakni C1 (Mengingat), C2 (Memahami), C3 (Menerapkan), C4 (Menganalisis), C5 (Mengevaluasi), dan C6 (Mencipta).

Berdasarkan hasil korelasi terdapat hubungan yang signifikan antara gaya mengajar guru dengan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas V SD N 06 Salaon Toba. Dimana dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa gaya mengajar guru terhadap peningkatan hasil belajar siswa sudah baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengujian hipotesis dimana nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $0,501 > 0,361$  dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,063204 > 2,04841$ . Sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima dan teruji kebenarannya pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ .

Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Qomario dan Defri Nazalia dengan judul jurnal Hubungan anatara Gaya Mengajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 5 Bumi Waras Bandar Lampung, Menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya mengajar guru dengan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 2 Kampung Baru Bandar Lampung. Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan yang dilakukan peneliti diperoleh  $R_{hitung} 0.657 > R_{tabel} 0.288$  pada taraf signifikan 5% yang menunjukkan bahwa adanya hubungan gaya mengajar dengan hasil belajar matematika yang didapat siswa kelas III semester genap. Sementara itu, menurut Sigit Priyono, Eka Marwati dan Fitri Anggraini dengan judul jurnal korelasi variasi gaya mengajar guru dengan hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Belitang Mulya menyatakan bahwa korelasi gaya mengajar guru dengan hasil belajar IPS peserta didik kelas VII di SMP N 2 Belitang Mulya bersifat positif. Berdasarkan hasil uji t bahwa secara parsial diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,0 dengan probabilitas  $0,000 \leq 0,05$  untuk variabel gaya mengajar guru terhadap hasil belajar siswa dengan kelas

VII SMP N 2 Belitang Mulya. Dengan demikian, berarti terdapat korelasi yang signifikan antara gaya mengajar guru dengan hasil belajar siswa kelas VII SMP N 2 Belitang Mulya. Hal ini diperkuat dengan besarnya  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0,349 \leq 2,0$  dengan nilai signifikan  $0,000 \leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dan terdapat pengaruh sebesar 34,3% dan selebihnya 66,7% dipengaruhi oleh faktor di luar penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar guru sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan Pembahasan di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah Gaya mengajar guru (X) di kelas V SD N 06 Salaon Toba berada dalam kategori tinggi, dimana rata-rata nilainya yaitu 103,7., Motivasi belajar siswa (Y) di kelas V SD N06 Salaon Toba berada dalam kategori Tinggi, dimana rata-rata nilainya yaitu 87,66., Terdapat hubungan gaya mengajar guru (X) terhadap Hasil belajar siswa (Y) pada mata pelajaran Matematika di kelas V SD N 06 Salaon Toba. Hal ini berdasarkan pada hasil perhitungan korelasi yakni nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,501 > 0,361$ )., dan terdapat Uji T diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,063204 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,04841  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,063204 > 2,04841$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.  $H_a$  pada penelitian ini yaitu: "Terdapat hubungan yang signifikan antara Gaya Mengajar Guru terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di kelas V SD N 06 Salaon Toba".

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Haris, Jihad & Asep. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Ali, Muhammad. 2014. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Agus, Suprijono. (2014). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Media
- Alpian, Y. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*.  
1.(1).<https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/JurnalBuanaPengabdian>.  
<https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RINEKA CIPTA
- Ahmad, Sabri. (2010). *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta: Ciputat
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: RINEKA CIPTA
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66-79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Karo-Karo, D. (2014). Meningkatkan Kalitas Layanan Belajar untuk Mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan Menggunakan Media Pembelajaran. *Jurnal Handayani*, 2(1), 40-52. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/handayani/article/view/1737><https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Mailani, E. (2015). Penerapan Pembelajaran Yang Menyenangkan. *Elementary School Journal PGSD FIP Unimed*, 1(1), 8-11.
- Majid, Abdul. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: REMAJA ROSDAKARYA
- Purwanto. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rangkuti, I., Dwi, A., Br, U., Siregar, D. A., & Pd, M. (2019). PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA ANTARA MODEL PICTUREN AND PICTURE DENGAN MODEL EXAMPLE NON EXAMPLE DI KELAS V SD NEGERI 066047 MEDAN T . A 2018 / 2019 PENDAHULUAN Dalam proses pembelajaran tematik , menggunakan pendekatan scientific hal ini dimaksudkan untu. 66-72.
- Rusman. (2012). *Model- model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sembiring, R. B., & . M. (2013). Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 6(2), 34-44. <https://doi.org/10.24114/jtp.v6i2.4996>
- Siregar,Eveline, Hartini, Nara. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor:Galia Indonesia
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Supratiknya, Agustinus. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI
- Tarigan, D., & Saskia, E. (2019). Pengaruh Media Permainan Truth or Dare ( Tod ) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di Kelas V Sdn 107399 Bandar Khalipah. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan*, 84-95. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/snpu/article/view/1611>